**REKONSTRUKSI PEMAHAMAN BUDAYA SIRI' DALAM
PENYELENGGARAAN PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS
PAREPARE PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

*Reconstruction Of Siri' Cultural Understanding In Community Wedding
Organization Bugis Parepare Perspective Islamic Education*

Jusman¹,

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Kota
Parepare, Kode Pos, 91113

²Prodi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Parepare, Kota Parepare, Kode Pos, 91113

Jusmanpascaumpar@gmail.com¹, rhmrajif@gmail.com²

ABSTRAK

Latar belakang dalam Penelitian ini adalah studi tentang Rekonstruksi Pemahaman Budaya Siri' dalam Penyelenggaraan Pernikahan Masyarakat Bugis Kota Parepare (Perspektif Pendidikan Islam). Permasalahan pokok Bagaimana tradisi proses penyelenggaraan pernikahan masyarakat Bugis dan apakah ada perubahan pemaknaan Siri' masyarakat Bugis serta Rekonstruksi budaya siri' dalam penyelenggaraan pernikahan masyarakat Bugis Parepare terhadap perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi proses pernikahan masyarakat Bugis dan untuk mengetahui perubahan pemaknaan *siri'* dalam proses pernikahan masyarakat Bugis Parepare.

Penulis menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif; penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses perkawinan Bugis terdiri atas *mappese'-pese'*, *madduta*, *mappenre' dui*, resepsi dan *mammatusa*. Beberapa hal yang dapat menimbulkan *siri'* dalam proses perkawinan seperti pelamaran, uang belanja, mahar, pesta, hiburan dan undangan perkawinan. Terdapat perubahan dalam masyarakat terhadap pemaknaan *siri'* hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya toleransi, pengetahuan dan pendidikan masyarakat, sistem stratifikasi yang terbuka dan penduduk yang heterogen, *Siri'* yang timbul dalam masyarakat akan berujung pada beban moral. Beberapa hal yang dapat menimbulkan *Siri'* dalam proses pernikahan seperti *pelamaran*, *uang belanja*, *mahar*, *pesta pernikahan*. Pendidikan Islam dalam hal ini ingin merekonstruksi atau meninjau ulang dan ingin mengembalikan makna Budaya Siri' yang sesungguhnya dalam proses penyelenggaraan pernikahan masyarakat Bugis, terhadap pemaknaan budaya Siri' masyarakat bugis parepare sekarang.

Kata kunci: Pemahaman Budaya Siri', Penyelenggaraan Pernikahan, Perspektif Pendidikan Islam

ABSTRACT

The background in this research is a study on the Reconstruction of Siri' Cultural Understanding in the Organizing of Marriages for the Bugis Community of Parepare City (Islamic Education Perspective). The main problem is how is the tradition of the Bugis community wedding process and is there a change in the meaning of Siri' in the Bugis community and the reconstruction of siri culture in the implementation of the Bugis Parepare community's wedding to the perspective of Islamic education. This study aims to determine the tradition of the Bugis marriage process and to find out the changes in the meaning of siri' in the Bugis Parepare marriage process.

The author uses qualitative descriptive research; research that is intended to understand phenomena or events regarding traditions carried out by research subjects that produces descriptive data in the form of oral information from several people who are considered more knowledgeable, and the behavior and objects observed. The author tries to express the object discussed according to the reality that occurs in society.

The results of this study indicate that there are several stages in the Bugis marriage process consisting of mappese'-pese', madduta, mappenre' dui, reception and mammatua. Some things that can cause siri' in the marriage process such as applications, spending money, dowries, parties, entertainment and wedding invitations. There is a change in society towards the meaning of siri' this is caused by several factors such as tolerance, public knowledge and education, an open stratification system and heterogeneous population, Siri' arising in society will lead to a moral burden. Some things that can cause Siri' in the marriage process such as proposals, spending money, dowries, weddings. Islamic education in this case wants to reconstruct or review and want to restore the real meaning of Siri' Culture in the process of organizing weddings for the Bugis people, to the meaning of Siri' culture in the Bugis Parepare community now.

Keywords: *Siri' Cultural Understanding, Marriage Organizing, Islamic Education Perspective*

PENDAHULUAN

Agama Islam yang masuk dan diterima di Sulawesi Selatan telah berhasil menanamkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap masyarakat yang diintegrasikan dengan adat.¹ pengamalan syariat Islam lebih mantap lagi ketika diterapkan dalam interaksi sosial (*sara'*). *Sara'* menjadi bagian dari "*panngaderreng*": *ade'*, *bicara'*, *rapang'*, *wari'*, dan *sara'*. *Sara'* menjiwai adat istiadat (*panngaderreng*) sebagai hasil dari transformasi budaya sebelum Islam, suatu transformasi kebudayaan yang berlangsung secara damai antara tradisi dengan syariat Islam. Di sini terjadi konfigurasi antara tradisi dengan Islam yang telah meresap dalam pengetahuan, gagasan, dan kepercayaan masyarakat yang tampak pada pola tingkah laku dan dalam relasi-relasi sosial. Sampai sekarang antara tradisi lama (nilai-nilai budaya) dan hukum-hukum syariat Islam (nilai-nilai agama) masih berlaku hukum tawar-menawar, terutama bila terjadi difusi asing ke dalam masyarakat.²

Kebudayaan tak pernah terelakkan dari ruang lingkup kehidupan manusia, sebab pada kebudayaanlah manusia memanifestasikan pikiran dan perasaan, sikap dan kehendak, serta perilaku faktual. Ia secara magis menjadi medium dalam domain

manusia memberlangsungkan peresapan makna secara subjektif. Dengan pengertian yang sama, kebudayaan atau kultur adalah kehidupan itu sendiri. Sebagai peradaban dan sebagai pemahaman kultural, dimensi kebudayaan *an sich* memberikan implikasi yang membuka segenap peluang bagi berlangsungnya improvisasi moral. Kompetensi internal manusia itulah otoritas autentiknya, dalam kerangka manifestasi tata dialektika kehidupannya.³

Sistem pernikahan adat Bugis dikenal sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat, ini tidak lepas dari budaya malu yang diberlaku di suku Bugis yang disebut budaya *Siri'* (rasa malu atau merasa harga diri dipermalukan).

Pernikahan adalah *sunnatullah* yang pada umumnya berlaku untuk seluruh umat manusia. Pernikahan juga merupakan cara yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk berketurunan dalam melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan peran yang positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan itu sendiri yaitu dengan menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Ar Rum ayat 30/21:

¹Mukhlis Paeni, *Formalistis dan Singkretisme dalam Warisan Budaya di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: UNHAS, 1991), h. 6.

²Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975).

³M. Yunus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jilid A-Z, (Jakarta: Terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 67.

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقُرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁴

PEMBAHASAN

Dalam Islam, jika seseorang hendak melangsungkan pernikahan ada beberapa unsur yang harus terpenuhi yaitu syarat dan rukun, hal ini demi kelancaran pernikahan tersebut. Dalam suatu acara pernikahan jika tidak terpenuhi salah satu syarat dan rukunnya, maka pernikahannya tidak sah. Adapun rukun pernikahan adalah;

1. Calon mempelai pria
2. Calon mempelai wanita
3. Wali
4. Saksi
5. Ijab dan qabul

Mahar yang harus ada dalam setiap pernikahan tidak termasuk ke dalam rukun, karena mahar tersebut tidak mesti disebut dalam akad pernikahan dan tidak mesti diserahkan pada waktu akad itu berlangsung. Dengan demikian,

maka mahar itu termasuk ke dalam syarat pernikahan.⁵

Hukum pemberian mahar oleh calon suami kepada calon istri adalah wajib, dengan arti laki-laki yang mengawini seorang wanita wajib menyerahkan mahar kepada istrinya dan berdosa suami yang tidak menyerahkan mahar kepada istrinya. Dasar hukum pemberian mahar ini terdapat dalam QS. an-Nisaa' ayat 4

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Terjemahnya:

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.⁶

Untuk menentukan mahar biasanya setiap suku di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing. Kebudayaan itu menjadi budaya dan ciri khas suku tertentu. Salah satunya adalah pernikahan adat suku Bugis.

Pernikahan adat dalam suku Bugis disebut *mappabotting*, sebelum melaksanakan *mappabotting* ada beberapa ritual

⁵Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 49.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Madinah Terjemahan dan Tajwid Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema Cet I, 2014), h. 77.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Madinah Terjemahan dan Tajwid Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema Cet I, 2014), h. 406.

yang harus dilaksanakan yaitu *massuro*. *Massuro* artinya pihak laki-laki mengutus beberapa orang terpandang, baik dari kalangan keluarga maupun selain keluarga, untuk menyampaikan lamaran kepada pihak keluarga perempuan. Utusan ini disebut *to madduta* sedangkan pihak keluarga perempuan yang dikunjungi disebut *to riaddutai*. Kegiatan *madduta* juga biasanya disebut dengan istilah *mappettu ada*, yaitu pertemuan antara kedua belah pihak keluarga untuk merundingkan dan memutuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara pernikahan putra-putri mereka. Hal-hal yang dibicarakan dalam acara *mappettu ada* tersebut diantaranya mahar (meliputi *uang panai'* dan *sompa*) dan *tante esso* (penentuan hari). Pembicaraan harus dimulai dari masalah mahar karena merupakan tahap yang paling *principal* dan menjadi penentu diterimanya atau ditolaknya sebuah pinangan.

Uang panai' atau *dui' balanca* (uang belanja) adalah uang yang wajib diberikan oleh calon mempelai pria kepada pihak keluarga calon mempelai wanita, yang akan digunakan sebagai biaya dalam resepsi pernikahan dan *uang panai'* ini bukan termasuk mahar.

“Besarnya dan kecilnya *uang panai'* ini ditentukan dari kedudukan atau status sosial pihak perempuan dalam masyarakat, seperti jenjang pendidikan, ekonomi keluarga, kesempurnaan fisik, gadis atau janda, jabatan, pekerjaan dan keturunan”.⁷

Menurut adat masyarakat suku Bugis, kedudukan *uang panai'* ini sama dengan mahar, yaitu sesuatu yang wajib ada dalam suatu pernikahan, sehingga jika tidak ada *uang panai'* maka tidak ada pernikahan, jika ingin tetap melangsungkan pernikahan maka calon mempelai pria harus memenuhi dulu *uang panai'* yang telah dipatok. Terkadang karena tingginya *uang panai'* yang dipatok maka banyak calon pengantin pria merasa tak mampu untuk membayar *uang panai'* dan banyak juga calon pengantin yang nekat melakukan kawin lari. Selain itu, ada sanksi sosial berupa cemoohan dan hinaan dari kerabat maupun masyarakat sekitar.

Uang panai' yang merupakan uang bantu untuk kebutuhan hajatan. Secara tekstual tidak ada peraturan yang mewajibkan tentang pemberian *uang panai'* sebagai syarat sah pernikahan. Pemberian wajib ketika akan melangsungkan sebuah pernikahan dalam hukum pernikahan Islam hanyalah mahar.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Rekonstruksi

Rekonstruksi secara terminologi memiliki arti bahwa “*re*” berarti pembaharuan sedangkan “*konstruksi*” memiliki arti suatu sistem atau bentuk. Beberapa pakar mendefinisikan rekonstruksi dalam berbagai interpretasi.

Rekonstruksi adalah penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana

⁷Damus B, Imam Masjid Jami Nurul Falah, Kelurahan Bukit Harapan. Kec.

Soreang. Kota Parepare. Sulsel, Wawancara oleh penulis di Masjid, 01 Agustus 2018.

adanya atau kejadian semula,⁸

Berdasarkan uraian diatas maka dapat peneliti simpulkan maksud rekonstruksi dalam penelitian ini adalah pembaharuan sistem atau bentuk. Berhubungan dengan *rekonstruksi* Budaya Siri' dalam Penyelenggaraan Pernikahan maka yang perlu dibaharui adalah pemahaman tentang Budaya Siri' yang sekarang. Rekonstruksi tersebut inilah yang nantinya akan menjadi pedoman atau panduan dalam Penyelenggaraan Pernikahan masyarakat Bugis Parepare.

Rekonstruksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu Menyusun atau Menggambarkan kembali Budaya Siri' dalam Penyelenggaraan Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare sebagaimana adanya atau kejadian semula.

B. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya,

⁸B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 469.

membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

C. Pengertian Siri'

Siri' adalah salah satu nilai yang sangat fundamental dalam budaya masyarakat Bugis. Nilai-nilai dalam budaya *siri'* bagi masyarakat Bugis merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Lebih jauh berbicara tentang *siri'*, *siri* adalah suatu perasaan malu yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga/famili.⁹ Dengan demikian, *siri* dipandang sebagai tindakan pembalasan berupa sanksi dari pihak yang telah dilanggar *siri'*nya (*Tumasiri*) kepada pihak yang melanggar *siri'* (pelaku *siri'*) khususnya yang menyangkut kasus-kasus *silariang* dan perbuatan-perbuatan asusila yang mengarah kepada kriminologi, dan tidak melihat *siri'* dalam upaya untuk mencari kehormatan.

D. Tinjauan tentang Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan Adat

Orang Bugis mengartikan kawin artinya saling mengambil satu sama lain (*sialle*). Pernikahan tidak hanya melibatkan laki-laki dan perempuan saja, melainkan kerabat kedua belah pihak dengan tujuan memperkuat hubungan keduanya.¹⁰

⁹St Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, et al. "The Reconstruction Of "Siri Culture" In Bugis Perspective Of Islamic Education." *Journal of Positive School Psychology* 6.10 (2022): 2093-2104.

¹⁰Abd. Kadir Ahmad, *perkawinan pada berbagai Etnis di Sulawesi selatan dan sulawesi Barat* (Makassar: Indobis Publishing, 2006), h. 10.

Pernikahan mempunyai arti yang sangat penting dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi hasrat seksual semata, tetapi pernikahan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta dan kasih, bukan karena nafsu, tetapi untuk melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga yang lain, antara suku yang lain, bahkan antar bangsa dengan bangsa lain.¹¹

Hukum adat sendiri adalah hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara yang satu dengan yang lain dan terdapat sanksi didalamnya biasanya berupa moral. Hukum adat telah lama berlaku di tanah air kita adapun kapan mulai berlakunya tidak dapat ditentukan secara pasti¹².

2. Pengertian Pernikahan Islam

Pengertian Pernikahan atau nikah menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Menurut istilah syarak pula ialah ijab dan qabul (aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang diucapkan oleh islam. Perkataan Zawaj digunakan didalam Al-quran bermaksud pasangan dalam penggunaannya perkataan ini bermaksud pernikahan Allah Swt. menjadikan manusia itu berpasang

pasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina.¹³

Dalam pandangan Islam pernikahan ikatan yang amat suci dimana dua insan yang berlainan jenis dapat hidup bersama dengan diestui agama, kerabat, dan masyarakat. Akad nikah dalam Islam berlangsung sangat sederhana terdiri dari dua kalimat "ijab dan qabul. Tapi dengan dua kalimat ini telah dapat menaikkan hubungan dua makhluk Allah dari bumi yang rendah kelangit yang tinggi. Dengan dua kalimat ini berubahlah kekotoran menjadi kesucian, maksiat menjadi ibadah, maupun dosa menjadi amal sholeh. Akad nikah bukan hanya perjanjian antara dua Insan. Akad nikah juga merupakan perjanjian antara makhluk Allah dengan AL-Khaliq. Adapun nikah menurut syari'at nikah juga berarti akad. Sedangkan pengertian hubungan badan itu hanya metafora saja.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam metode pendekatan ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi adalah dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami tradisi dengan cara melihat wujud yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat.

2. Pendekatan Religi

Pendekatan Religi adalah suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber atau berlandaskan pada ajaran

¹¹Abdul Halik Mone, "Akkorongtigi" dalam *Adat dan Upacara perkawinan Suku Makassar*, (Makassar: t.p., 2009), h. 1.

¹²Ahdar, Ahdar, Abdul Halik, and Musyarif Musyarif. "Perspective of Islamic Education to Value Continuity And Culture." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10.2 (2020): 1-10.

¹³Amir Syarifuddin, *Hukum perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 43.

agama. Didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

3. Pendekatan Sejarah

Pendekatan Sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang berkaitan atau di alami oleh manusia dan sejarah termasuk ilmu budaya untuk mengetahui keberadaan *Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis* tentu tidak terlepas dari pembahasan Sejarah. Hal ini akan mengkaji persoalan menyangkut Budaya Siri' dalam penyelenggaraan *pernikahan Masyarakat Bugis menurut pandangan islam* di Parepare.

B. Sumber Data

sumber data penelitian ini:

1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat, ataupun beberapa tokoh masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data banyak cara yang bisa digunakan sebagaimana metode yang digunakan.

1. Interview

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara

(interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) peneliti sebagai kunci dalam meneliti harus mengetahui situasi dan kondisi yang akan diteliti.

2. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perabaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dan *life history* (riwayat hidup yang ada hubungannya dengan Tradisi dan Implementasi syariat Islam). Di samping itu, dilakukan pula pengamatan terlibat sebagai metode penunjang untuk mengamati hal-hal yang perlu yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Tradisi Proses

Penyelenggaraan Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare

Salah satu dari tiga pengetahuan utama yang dimanfaatkan oleh masyarakat Bugis untuk menempatkan diri pada hierarki masyarakat adalah pengetahuan tentang individu

diperlakukan dalam ritual resmi khususnya pada acara pernikahan. Proses penyelenggaraan pernikahan masyarakat Bugis harus dipatuhi, mengingat hubungan intim antara laki-laki dan perempuan menurut masyarakat Bugis tanpa didahului dengan penyelenggaraan pesta pernikahan, dianggap sebagai perbuatan yang sangat memalukan (*mappakasiri*). Akibat rasa malu tersebut akan berujung pada beban moral yang dirasakan oleh anggota keluarga.

Setiap pernikahan kedua mempelai ditampilkan secara istimewa, dilengkapi tata rias wajah, tata rias sanggul, serta tata rias busana yang lengkap dengan berbagai adat istiadat sebelum pernikahan dan sesudahnya. Menurut pandangan orang Bugis, pernikahan tidak hanya menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, tetapi pernikahan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis disebut *mappasideppé mabélaé* atau mendekatkan yang sudah jauh.¹⁴

Tata cara pernikahan dalam masyarakat Bugis di Parepare hampir sama dengan masyarakat Bugis di daerah lain. Hal ini dipertegas oleh pendapat informan.

Ada istiadat pernikahan masyarakat Bugis di Parepare pada umumnya hampir sama dengan daerah lain, yang membedakan ritualnya saja. Proses pelamaran sampai dengan pesta dan waktunya

singkat karena di Parepare umumnya tidak melaksanakan keseluruhan ritual adat pernikahan seperti daerah-daerah lain.¹⁵

Pernyataan informan tersebut di atas, sejalan dengan pendapat bahwa pernikahan meliputi keseluruhan prosedur yang terjadi dalam proses penyelenggaraan dan perayaan sebuah Pernikahan dari pelamaran sampai dengan perjamuan.

Ada lima tata cara upacara prosesi yang harus dilakukan dalam sebuah Pernikahan. Lima tata cara tersebut meliputi pertemuan pertunangan, nikah disertai dengan penyerahan mahar, malam renungan atau tudangpenni, resepsi, terakhir massitabaiseng.¹⁶

1. Tahap Penjajakan (*Mabbaja Laleng/Mammanu'-manu'*)

Tahap penjajakan ini dilakukan secara rahasia dan dilakukan oleh seseorang perempuan paruh baya, yang akan melakukan kunjungan kepada keluarga perempuan untuk mengetahui jati diri calon mempelai. Jika kemudian terjadi kesepakatan maka ditentukanlah waktu *madduta mallino (duta resmi)* seperti penjelasan informan Mardiah berikut ini:

Wawancara oleh Penulis, Mabbaja Laleng merupakan proses awal sebelum melakukan Pernikahan. Apabila pihak perempuan belum ada yang meminang, maka akan dilakukan

¹⁵Amir Said, Kepala KUA. Kec. Bacukiki. Kota Parepare. Sulsel, wawancara oleh penulis di Kantor KUA, 10 Agustus 2018.

¹⁶Susan Bollyard Millar, *Perkawinan Bugis* (Makassar: Ininnawa, 2011).

¹⁴Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar 2006).

pelamaran secara resmi oleh keluarga laki-laki.¹⁷

Wawancara oleh Penulis, Mammanu'-manu' Merupakan penyelidikan lebih jauh pihak laki-laki kepada gadis yang akan dilamar. Orang yang tepat melakukan tugas *mammanu-manu* adalah orang yang dekat dengan keluarga laki-laki dan keluarga si gadis. Di samping itu, di anggap cakap untuk melakukan penyelidikan. Hal ini penting karena dalam tradisi masyarakat bugis, keluarga pihak lelaki malu apabila terang-terangan disebut namanya, apalagi lamarannya tidak diterima kelak.¹⁸

2. Kunjungan Lamaran (*Madduta*)

Pihak laki-laki mengirim utusan (keluarga atau orang kepercayaan) untuk menyampaikan lamaran. Pada proses pelamaran, biasanya orang tua laki-laki tidak terlibat dan pihak laki-laki juga tidak ikut serta. Utusan disebut sebagai *to madduta* sedangkan pihak perempuan disebut sebagai *to ridutai*. *To madduta* harus berhati-hati, bijaksana dan pandai membawa diri agar kedua orang tua gadis tidak tersinggung.

Proses pelamaran bertujuan untuk mengetahui bahwa perempuan yang dilamar sudah ada yang meminang atau tidak. Penentuan waktu pernikahan ditentukan oleh

¹⁷Muhajir, Imam Kelurahan Watang Bacukiki. Kec. Soreang. Kota Parepare. Sulsel, wawancara oleh penulis di rumah informan lokasi Masjid Tarbiyah, 02 Agustus 2018.

¹⁸Abdullah, Imam Kelurahan Bumi Harapan. Kec. Bacukik Barat. Kota Parepare. Sulsel, wawancara oleh penulis di rumah informan Jl. Jend. Sudirman, 03 Agustus 2018.

pihak perempuan setelah dirundingkan oleh keluarga perempuan.

Jadi *duta mallino* adalah utusan resmi keluarga laki-laki ke rumah perempuan untuk menyampaikan amanat secara terang-terangan apa yang telah dirintis sebelumnya pada waktu tahap penajakan dan *mammanu'-manu'* seperti penjelasan informan berikut ini:

Wawancara oleh Penulis, Massita-sita (kumpul-kumpul keluarga) dilakukan setelah proses *Mabbaja laleng/Mammanu'-manu'*. Pada acara ini pihak keluarga perempuan mengundang pihak keluarga terdekatnya serta orang-orang yang dianggap bisa mempertimbangkan hal lamaran pada waktu pelamaran, Apabila pinangan seseorang ditolak maka pihak peminang merasa sangat malu bahkan merasa kehilangan harga diri (*Mate Siri*).¹⁹

3. Penerimaan lamaran (*Mappettu ada*)

Mappettuada maksudnya kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang dirintis sebelumnya seperti penjelasan informan berikut ini:

Apabila perempuan sudah menerima lamaran pihak laki-laki, maka pihak perempuan masih berunding dengan keluarganya. Setelah ada kesepakatan dengan keluarga, barulah kemudian acara *mappettu ada* dilakukan.

Wawancara oleh Penulis, dalam acara ini akan dirundingkan

¹⁹Ladaming, Imam Kelurahan Watang Bacukiki. Kec. Bacukiki. Kota Parepare. Sulsel, wawancara oleh penulis di Masjid, 27 Juli 2018.

dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara pernikahan seperti *tanra esso* (penentuan hari), *balanca* (uang belanja)/*doi' menre* dan *sompa* (emas kawin), *Passio Pattenre'* (Pengikat).²⁰

Wawancara oleh Penulis, apabila lamaran itu telah diterima oleh pihak keluarga gadis, untuk suatu proses peminangan bagi orang kebanyakan, maka pada kesempatan itu juga kedua belah pihak membicarakan jumlah mas kawin (*sompa*) dan uang belanja (*doi' balanca*) yang merupakan kewajiban pihak keluarga laki-laki untuk biaya pelaksanaan upacara/pesta pernikahan itu.²¹

4. Penyerahan uang belanja (*Mappenre' dui*)

Uang belanja atau *doi' menre'* merupakan uang antaran yang harus diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai biaya dari prosesi pernikahan. Penyerahan uang belanja ini juga menelan biaya yang banyak, dimana keluarga perempuan akan membuat persiapan yang besar untuk menyambut kedatangan rombongan calon mempelai laki-laki yang akan membawa uang antaran.

Wawancara oleh Penulis, Di Parepare pada bula Juli lalu tahun 2018, waktu acara *Mappenre Doi'* Saudari Reni, keluarga dekat dipanggil untuk hadir pada acara

mappenre doi' karena rombongan keluarga laki-laki akan disediakan hidangan berupa kue dan makanan. Keluarga laki-laki banyak yang datang.²²

5. Pesta (*tudang botting*)

Setelah akad pernikahan berlangsung, biasanya diadakan acara resepsi (*walimah*) dimana semua tamu undangan hadir untuk memberikan doa restu dan sekaligus menjadi saksi atas Pernikahan kedua mempelai agar masyarakat tidak berburuk sangka ketika suatu saat melihat kedua mempelai bermesraan. Secara umum proses ini terbagi atas dua tahapan, antara lain:

a. Upacara Sebelum Akad Pernikahan

Setelah tercipta kesepakatan antara kedua pihak, kesibukan akan dimulai. Semakin tinggi status sosial dari keluarga yang akan mengadakan pesta pernikahan itu lebih lama juga dalam persiapan yang dilakukan. Untuk pelaksanaan pernikahan dilakukan dengan menyampaikan bahwa akan ada pesta pernikahan kepada seluruh keluarga dan tetangga serta rekan-rekan. Hal ini dilakukan oleh beberapa orang perempuan dan laki-laki dengan menggunakan pakaian adat. Kegiatan ini dinamakan dengan *mappaisseng*.

Tiga malam berturut-turut sebelum hari pernikahan calon pengantin *mappasau* (mandi uap), calon pengantin memakai bedak hitam yang terbuat dari beras ketan yang digoreng sampai hangus yang dicampur dengan asam jawa dan

²⁰Amir Tang, Imam Kelurahan Labukkang. Kec. Ujung. Kota Parepare. Sulsel, wawancara oleh penulis di kantor KUA Ujung, 02 Agustus 2018.

²¹H. Muslimin, Imam Babul Jannah Kelurahan Lapadde. Kec. Ujung. Kota Parepare. Sulsel, wawancara oleh penulis di kantor Masjid, 03 Agustus 2018..

²²Reni Anggreni, calon mempelai wanita saudara Ambar di kel. Bukit Harapan. Kec. Soreang. Kota Parepare. Sulsel, wawancara oleh penulis di rumah saudari Reni, 27 Juli 2018.

jeruk nipis. Setelah acara *mappasau* (mandi uap), calon pengantin dirias untuk upacara *mappacci* atau *tudang penni*.

Acara *wenni mappacci* secara simbolik menggunakan daun *pacci* (pacar), dimana setelah acara ini berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga, dengan membersihkan segalanya, termasuk: *mappacing ati* (bersih hati), *mappacing nawanawa* (bersih pikiran), *mappacing pangkaukeng* (bersih/baik tingkah laku/perbuatan), *mappacing ateka* (bersih itikat).

Setelah pelaksanaan acara *mappacci*, maka dilanjutkan dengan akad nikah (kalau belum melakukan akad nikah). Pada masyarakat Bugis Parepare kadang melaksanakan akad nikah sebelum acara pernikahan dilangsungkan yang disebut istilah *kawissoro*. Kalau sudah melaksanakan *kawissoro* hanya diantar untuk melaksanakan acara *mappasilukang* dan *makkarawa* yang dipimpin oleh *indo botting*. Pada acara resepsi sebelum tamu datang, akan diadakan penyelenggaraan upacara khatam Al-Qur'an (*mappanretemme*). Pada acara resepsi juga akan ditampilkan acara hiburan (musik) untuk menghibur para tamu yang datang.

b. Pertemuan Resmi Setelah Pernikahan

Setelah pesta selesai, maka akan diadakan acara menginap tiga malam, dimana laki-laki menginap di rumah perempuan dan perempuan menginap di rumah laki-laki atau biasa disebut (*Mammatus*). Saat ini tiga malam masa menginap dipersingkat mejadi satu malam.

Setelah acara ini selesai, maka dilanjutkan dengan siara kubur. Prosesi ini ditutup dengan acara *massitabaiseng* atau pertemuan antara mertua dengan mertua.

B. Pemaknaan Budaya Siri' dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare

Penyelenggaraan pernikahan pada masyarakat Bugis banyak dipengaruhi oleh aturan adat sehingga bagi pihak penyelenggara memerlukan banyak bantuan dalam rangka mematuhi aturan-aturan adatnya. Masyarakat Bugis berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam hal sistem penempatan status.

Wawancara oleh Penulis, Tradisi pernikahan di Parepare umumnya monoton tata cara pernikahan pada lazimnya mahar biasanya berupa tanah, perhiasan. Ironis memang pernikahan masyarakat Bugis terutama jika berbicara mengenai mahar. Menikah di daerah Bugis membutuhkan biaya yang mahal, berbeda dengan daerah lain yang bisa menjadikan seperangkat alat shalat sebagai mahar.²³

Penempatan mahar pada zaman dahulu menjadi penanda status sosial dan ekonomi seseorang. Penjelasan informan pada petikan hasil wawancara tersebut di atas, menjelaskan bahwa mahar menjadi salah satu ukuran bagi masyarakat Bugis dan tergolong mahal.

²³Taufiqu Rahman, Kepala KUA Kec. Ujung. Kota Parepare. Sulsel, wawancara oleh penulis di Kantor KUA, 02 Agustus 2018.

1. Aspek-aspek dalam Proses Pernikahan yang Berkaitan dengan *Siri'*
 - a. Pelamaran (*Madduta*)
 - b. Penerimaan Lamaran (*Mappettu ada*)
 - c. Pemberian Saat Pernikahan (*Doi' Menre'*)
 - d. Undangan
 - e. Sewa Gedung (*Baruga Botting*)
 - f. Resepsi
 - g. Hiburan
2. Perubahan Pemaknaan *Siri'* dalam Proses Pernikahan

Setiap masyarakat senantiasa akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada masa lampau. Laju perubahan sosial juga tidak sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Masyarakat terbuka akan bersifat terbuka dalam hubungannya dengan masyarakat luas sehingga disebut masyarakat dinamis. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan mengubah struktur dan fungsi dari unsur-unsur sosial dalam masyarakat.²⁴ Perubahan ini muncul akibat gejala yang timbul dari pergaulan atau interaksi antar manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan memiliki andil terhadap perkembangan kebudayaan. Saat ini masyarakat telah mengalami perubahan yang semakin cepat. Pada zaman dahulu status sosial sangat

²⁴Halik, Abdul. "Implication of Education in Acculturating Culture of Mambabei An A'Uhaidao Village, Aralle District, Mama'sa Regency, West Sulawesi." *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan* 23.3 (2021): 169-183.

berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman kerajaan, dikenal dua kategori orang kebanyakan antara lain:

- a. Orang baik-baik (*tau deceng*)
- b. Orang merdeka (*tau maradeka*)

C. Rekonstruksi Pemahaman Budaya *Siri'* dalam Penyelenggaraan Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare (Perspektif Pendidikan Islam)

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa di pisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukannya dari segala ilmu pengetahuan yang di anggap betul-betul vital dan sangat di perlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya.

Faktor diluar dari diri manusia (lingkungan) dapat mempegaruhi kecendrungan kecendrungan manusia. Dengan demikian manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan manusia.²⁵ Menurut peneliti lingkungan yang paling baik untuk membentuk manusia adalah lingkungan sekolah. Selanjutnya,

²⁵Triyo Supriyanto, *Humanitas, Spiritual Dalam Pendidikan*, Cet- I, (Malang: UIN Malang Press 2009), h. 80.

sekolah tersebut dapat memberikan menanamkan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik. Sehingga manusia benar-benar terbentuk dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Ada dua tahap dalam proses pelaksanaan upacara pernikahan Masyarakat Bugis Parepare.

1. Proses pelaksanaan upacara pernikahan Masyarakat Bugis Parepare.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, masyarakat Bugis Parepare khususnya menganggap bahwa upacara pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci. *Siri'* bukan lagi hal yang harus dilaksanakan lagi sangat berbeda dengan zaman dahulu. Apabila dahulu *Siri'* begitu penting dalam kehidupan orang Bugis sehingga mereka beranggapan bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini adalah hanya untuk menegakkan dan menjaga *Siri'*.

Dalam upacara pernikahan adat masyarakat Bugis Parepare yang disebut *Appabottingeng ri Tana Ugi* terdiri atas beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar menukar, kegiatan ini hanya dilakukan pada masyarakat Bugis Parepare yang terdiri atas:

- a. *Mabbaja Laleng/Mammanu' manu'*
- b. *Madduta*
- c. *Mappenre' dui* atau penyerahan uang belanja.
- d. Pesta pernikahan yang dilakukan menelan biaya yang tidak sedikit.

e. Terakhir yang dilakukan adalah *massita baiseng*

2. Dalam proses pernikahan masyarakat Bugis, ada beberapa hal yang dapat menimbulkan *Siri'*.

Siri' yang timbul dalam masyarakat akan berujung pada beban moral. Beberapa hal yang dapat menimbulkan *Siri'* dalam proses pernikahan seperti *pelamaran, uang belanja, mahar, pesta, hiburan dan undangan pernikahan*.

Melalui pendidikan Islam, seseorang diajarkan berbagai kemampuan dan nilai-nilai yang berguna bagi manusia. Ketiga sistem stratifikasi yang terbuka. Saat ini masyarakat sudah meninggalkan sistem stratifikasi sosial tertutup, sehingga memungkinkan pernikahan antar kelas sosial dapat dilakukan. Terakhir penduduk yang heterogen.

3. Rekonstruksi Pemahaman Budaya *Siri'* dalam penyelenggaraan pernikahan masyarakat Bugis Parepare terhadap Perspektif Pendidikan Islam.

- a. Pelamaran (*Madduta*)
- b. Penyerahan Uang Belanja (*Mappenre' Doi'*)
- c. Resepsi

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah. Masykuri, *Distorsi sakralitas perkawinan pada masa kini, dalam mimbar Hukum* No.36 Tahun IX, 1998.

Abdullah, *Siri' & Pesse*. Makassar: Pustaka Refleksi 2007.

Abidin Zainal Bagir (ed). *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

- Abu Bakar Usman dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- A.B. Lamaruna Andi Masulun. *Sawerigading: Suatu Penghayatan Kultural dari Perspektif Kerajaan Banawa*. Jakarta: DPK, 1990.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Cet 2, h. 31 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahdar, Ahdar, Abdul Halik, and Musyarif Musyarif. "Perspective of Islamic Education to Value Continuity And Culture." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 10.2 (2020): 1-10.
- Ahmad, Abd. Kadir. *perkawianan pada berbagai Etnis di Sulawesi selatan dan sulawesi Barat* (Makassar: Indobis Publishing, 2006), h. 10.
- Al_Jamali. Muhammad Fadhil, *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*, terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Qardhawi. M. Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Bulan Bintang, Jakarta, 2010.
- Andi Rasdiyanah. *Integrasi Sistem Panggadereng (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*. Disertasi; Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan kalijaga, 1995.
- An-Nahlawi. Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Dipnegoro, 1992.
- Anshari. Endang Saifuddin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*. Usaha Interprise. Jakarta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Asifudin. Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (tinjauan Filosofis)* Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Aziz Abd, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bachtiar, A. *Menikalah, Maka Engkau Akan Bahagia*, Yogyakarta : Saujana 2004.
- B.N. Marbun, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Bogdan Robert C, and Sari Knapp Biklen. *Qualitative Research For Education: Amn Introduction To*

Theory and Methods.
Allyn and Bacon, Inc, 1982.

Buchari. Muchtar, *Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prisma no.5 Tahun XVIII 1989.

Choirul. Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: pustaka pelajar 2011.

Daulay. Haidar Putra, *Pendidikan Islam*. Kencana, Jakarta, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

St Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, et al. "The Reconstruction Of "Siri Culture" In Bugis Perspective Of Islamic Education." *Journal of Positive School Psychology* 6.10 (2022): 2093-2104.

Halik, Abdul. "Implication of Education in Acculturating Culture of Mambabei An A'Uhaidao Village, Aralle District, Mama'sa Regency, West Sulawesi." *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan* 23.3 (2021): 169-183.